PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

(STUDI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MASYARAKAT KERINCI DITINJAU PADA UPACARA ADAT CUPAK GANTANG KERJA KERAPAT)

Wenny Dastina

Dosen Fakultas Adab - UIN STS Jambi

Wenyweny30@gmail.com

Testiani Makmur

Mahasiswa Doktoral Ilmu Perpustakaan UIN SUKA Yogyakarta

Sholiatalhanin@yahoo.co.id

Abstrak

Nilai-nilai pada tradisi membangun rumah di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci terdapat suatu tindakan mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya diantaranya Prinsip musyawarah, Gotong royong, kebersamaan, saling mengenal, tolong menolong, tauhid, mengenang kebaikan, dan adab. Selaras dengan konsep pendidikan karakter diutarakan Thomas Lickona. Nilai-nilai luhur tersebut bisa implementasikan kedalam pendidikan keluarga di masyarakat Kerinci terkhusus pada desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci. Sedangkan nilai karakter dari menuai padi yaitu adab dengan tumbuh-tumbuhan dan berbagi. Selain itu juga terdapat prinsip penghargaan, perhatian, menghormati dan kepatuhan masyarakat pada peraturan adat. Kemudian penyelenggaraan upacara tolak bala dilakukan secara adat dan syarak (Agama) yaitu memiliki makna untuk menolak segala jenis bencana baik dialami manausia, tumbuhan maupun binatang. Selain itu upacara tolak bala juga bermakna ucapan terima kasih kepada sang maha kuasa agar diberikan kelapangan azab kubur terkhusus kepada orang tua yang sudah dahulu dan mempunyai sawah, dan bagi yang masih hidup apa yang dikerjakan dilancarkan, kesehatan badan serta panjang umur.

*Keyword*: *Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Pendidikan Keluarga, Cupak Gantang*

**Abstract**

The values ​​in the tradition of building a house in the village of Tanjung Pauh-Kab.Kerinci there is an act of educating intended for the next generation including the principles of deliberation, mutual cooperation, togetherness, knowing each other, helping, tauhid, remembering kindness, and adab. In line with the concept of character education expressed by Thomas Lickona. These noble values ​​can be implemented into family education in the Kerinci community, especially in the village of Tanjung Pauh-Kab. Kerinci. While the character value of harvesting rice is adab with plants and sharing. In addition there are also principles of respect, attention, respect and community compliance with customary rules. Then the implementation of the bala repulsion ceremony was done traditionally and syarak (Religion) which has the meaning to reject all kinds of disasters both experienced by people, plants and animals. In addition, the refusal ceremony also means gratitude to the Almighty to be given the grave doom in particular to the parents who had already been and had fields, and for those who are still alive what is done is done, body health and longevity.

*Keyword*: *Character Education, Local Wisdom, Family Education, Cupak Gantang*

1. **Latar Belakang**

Pendidikan bukan sebatas membangun kecerdasan otak belaka dan sebatas melakukan *Transfers Of Knowledge,* namun perlu dikembangkan yaitu membangun karakter (*Character Building)* dan perilaku berbudaya. Seperti pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pendidikan di Indonesia tidak boleh hanya terkait dengan transfer ilmu dan teknologi namun juga harus mampu membentuk nilai serta karakter bangsa[[1]](#footnote-2). Unsur tersebut terdapat dalam pendidikan karakter. Berbicara pendidikan maka kebudayaan pun ikut serta didalamnya. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan pendidikan selalu berada dalam lingkup kebudayaan[[2]](#footnote-3). Pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan tidak dapat dipisahkan atau saling terkait[[3]](#footnote-4). Oleh karena itu, perbaduan pendidikan dan budaya akan bermuara pada pendidikan karakter. Dengan demikian pendidikan karakteter sudah seharusnya diaplikasi dalam berbagai tatanan sosial, seperti pendidikan formal dan nonformal. Tidak terkecuali pendidikan informal misalnya dalam lingkungan keluarga. Koesoema memberikan formula bahwa pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya. Salah satunya adalah desain pendidikan karakter berbasis komunitas yaitu masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan[[4]](#footnote-5). Diperkuat pernyataan Phillips bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak; rumah tangga dan keluarga; sekolah; dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat)[[5]](#footnote-6).

Dengan demikian pentingnya implementasi pendidikan karakter pada keluarga sebab keluarga adalah inti dari masyarakat dan madras utama sehingga terdapat ruang pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter. Selain itu perlunya pendidikan karakter karena kondisi perilaku masyarakat hidup di era globalisasi, semakin jauh nilai-nilai luhur. Seakan-akan telah kehilangan karakter, baik dalam tatanan sosial maupun dalam keluarga. Supaya tidak terjadi kehancuran moral suatu bangsa dibutuhkan pendidikan karakter*.* Ironisnya keluarga sering mengabaikan dan menyerahkan pendidikan karakter pada sekolah[[6]](#footnote-7). Padahal dikeluargalah mulai diperkenalkan berbagai masalah nilai, budaya, moral, keterampilan dan agama. Pilar tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam menjalankan pendidikan karakter.[[7]](#footnote-8) Salah satu cara mewujudkan pendidikan karakter yaitu melalui budaya (Kearifan lokal). Kearifan lokal (*Local Genuine*) merupakan bagian dari konstruksi budaya dan segala sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat lokal di daerah tertentu yang merupakan ciri keaslian serta kekhasan daerah tersebut tanpa adanya pengaruh atau unsur campuran dari daerah lainnya.

Keberlangsungan kearifan lokal tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu. Kelompok masyarakat memiliki nilai yang dipegang secara teguh dan turun menurun yaitu masyarakat kerinci. Nilai-nilai luhur tersebut bisa ditemui pada upacara adat cupak gantang kerja kerapat dan tradisi tersebut dipertahankan oleh seluruh daerah Kerinci termasuk desa Tanjung Pauh. Upacara adat cupak gantang kerja kerapat memiliki pengertian suatu upacara adat yang terkait dengan mata pencaharian hidup dan sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara bergotong royong seperti mendirikan rumah baru, gotong royong menuai padi, upacara tolak bala dan upacara minta hujan. Fungsi tradisi tersebut memiliki makna kebaikan dan luhur. Misalnya adanya proses transformasi penyampaian pesan nilai-nilai moral, ada kebersamaan untuk memperkokoh silaturahmi dan emosional, terbentuknya forum komunikasi antara muda dan tua, membentuk kepedulian, terwujudnya tolong menolong, membiasakan kerjasama dan sebagai tempat pembinaan norma hidup. Kesemua itu pada dasarnya mencirikan dari karakter dan jati diri.

Persoalannya, bagaimana mengimplementasikan dan mengambil makna kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter dalam masyarakat Kerinci terutama dari Upacara Adat Cupak Gantang Kerja Kerapat. Kearifan lokal akan abadi bilamana kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari, bukan dipinggirkan dalam keluarga dan hanya sebatas menjadi tradisi belaka. Dikhawatirkan bilamana kearifan lokal Kerinci mengandung nilai-nilia luhur, tidak diimplementasikan dalam pendidikan keluarga lama kelamaan hilang tanpa bekas. Akhirnya nilai dan norma barat yang diimplementasikan, dibandingkan nilai kearifan lokal. Padahal kekayaan kearifan lokal di Indonesia dapat berperan membentuk pendidikan karakter[[8]](#footnote-9). Serupa hasil penelitian Magdali Alfian bahwa banyak generasi muda sudah tidak mengenal dan menjalankan tradisi kearifan lokal. Hal tersebut disebabkan pendidikan keluarga mulai meninggalkan tradisi lokal dan tidak ada penguatan jati diri keluarga dari unsur kearifan lokal[[9]](#footnote-10). Diperkuat penuturan Kartadinata dalam Alwasilah bahwa selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia[[10]](#footnote-11). Demikian juga penjelasan Yadi menyatakan sumber nilai karakter berasal dari lingkungan kebudayaan sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat[[11]](#footnote-12). Maka dari itu identitas lokal mempunyai nilai-nilai kokoh dan agung perlu ditanamkan dalam pendidikan keluarga.

Upacara adat cupak gantang kerja kerapat ini penting dikaji karena tulisan ini bermaksud menggali, mengkaji, menemukan, dan merekonstruksi nilai-nilai luhur atau makna-makna terkandung dalam tradisi masyarakat desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci terutama pada tradisi masih dipertahankan. Misalnya gotong royong mendirikan rumah, menuai padi, tolak bala dan minta hujan. Oleh karena itu Maryani menyarankan pentingnya menggali, menemukan, membangun dan mentransmisikan moral dan nilai berasal dari keunggulan lokal karena kearifannya menjadi suatu kebutuh[[12]](#footnote-13). Dipertegas saran Muhamad bahwasanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yaitu (1) Hendaknya masyarakat tetap menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi dimiliki, sehingga jati diri adat budaya tidak tereksplotasi terhadap kebudayaan asing, dan (2) Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggali dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adat[[13]](#footnote-14). Sehingga nantinya dapat memperkenalkan dan menerapkan kembali nilai-niali lokal dalam pengembangan pendidikan karakter ataupun membentuk pendidikan karakter keluarga pada masyarakat Kerinci yang hampir terlupakan. Padahal peranan keluarga dalam membentuk karakter adalah kunci utama sebab keluarga merupakan madrash pertama bagi keluarga. Didukung dengan pernyataan Sumaryadi keluarga adalah lingkungan pertama yang strategis dan kondusif bagi penamaman nilai-nilai[[14]](#footnote-15). Oleh sebab itu, betapa pentingnya nilai-nilai kearifan lokal tersebut untuk ditanamkan dalam pendidikan keluarga dan lebih banyak digali secara terus menurus untuk dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan keluarga. Seperti penuturan Asrianti masyarakat Indonesia sudah selayaknya untuk kembali kepada jati diri melalui pemaknaan kembali dan rekontruksi nilai-nilai luhur budaya[[15]](#footnote-16).

1. **MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan dapat dipertajamkan melalui beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keluarga masyarakat Kerinci ditinjau dari tradisi mendirikan rumah baru?. (2) Bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keluarga masyarakat Kerinci ditinjau dari tradisi gotong royong menuai padi?, dan (3) Bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan keluarga masyarakat Kerinci ditinjau dari tradisi upacara tolak bala dan upacara minta hujan?

1. **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di desa Tanjung Pauh-Kabupaten Kerinci dan penelitian dilakukan dari bulan Mei 2018 – Juli 2018. Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif. Agar berhasil mengungkap masalah akan diteliti dan mendapat data yang akurat maka penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain: Wawancara semi terstruktur, pengamatan/observasi. Sementara menetapkan informan menggunakan teknik purposive sampling.Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. Dengan teknik *Purposive Sampling* ini dipilih informan karena dianggap memahami pendidikan berbasis kearifan lokal Kerinci**.** Informan terdiri dari 6 orang, yang dipilih dengan syarat memiliki ciri khusus yaitu alim ulama dan orang tuo cerdik pandai. Seterusnya upaya menganalisis atau mengolah data yang diperoleh dari lapangan baik melalui pengamatan, wawancara ataupun studi dokumen melalui tahapan Reduksi data, penyayian data, triangulai dan menarik kesimpulan.

1. **Landasan Teori**
	* + 1. **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter sama hal dengan mengulas kebudayaan, etika, moral dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dalam Kamus Ilmiah Populer menerangkan karakter adalah watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan. Dipertegas uraian Suyanto terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: (1) Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan tanggungjawab, (3) Kejujuran/amanah, diplomatis, (4) Hormat dan santun, (5) Dermawan, (6) Suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) Percaya diri dan pekerja keras, (7) Kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati (9) Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan[[16]](#footnote-17). Sejalan dengan penjelasan Lickona karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (Knowing The Good), mencintai kebaikan (Loving The Good) dan melakukan kebaikan (Doing The Good)[[17]](#footnote-18). Selanjutnya KirsChenbaum mengatakan pendidikan karakter mempunyai kaitan erat dengan komponen-komponen: pengetahuan moral tradisi, penalaran moral, belas kasih dan altruisme serta kecenderungan moral[[18]](#footnote-19).

Sementara pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan dan juga pengembangan karakter[[19]](#footnote-20).

* + - 1. **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal pada dasarnya merujuk pada pengetahuan tradisional dan unik yang ada dalam serta dikembangkan sekitar kondisi spesifik masyarakat di area geografis tertentu[[20]](#footnote-21). Ciri kearifan lokal diantaranya (1) Berdasarkan pengalaman, (2) Teruji setelah berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini,(4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, (7) sangat terkait dengan sistim kepercayaan[[21]](#footnote-22). Segala bentuk kearifan lokal dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaib[[22]](#footnote-23). Klasifikasi sejumlah pakar terdapat lima kategori kearifan lokal antara lain[[23]](#footnote-24):

* + - 1. Kearifan yang berupa pandangan hidup (Filosofi)
			2. Kearifan berupa sikap hidup sosial, nasihat dan iktibar yang diungkap dalam bentuk pepatah, perumpamaan, pantun syair atau cerita rakyat (Folklor)
			3. Kearifan dalam seremoni atau upacara adat
			4. Kearifan berupa prinsip, norma, dan tata aturan yang berwujud menjadi sistem sosial
			5. Kearifan berupa kebiasaan, prilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial
			6. **Masyarakat Kerinci**

Kerinci sejak berabad silam telah memiliki adat tersendiri, zaman animisme dan dinamisme penduduk/masyarakat suku Kerinci telah memiliki tatanan dan pandangan hidup. Saat agama islam masuk, pengaruh animisme dan dinamisme perlahan-lahan memasuki masa tenggelam, paham animisme dan dinamisme berubah menjadi keyakinan terhadap agama langit. Pada umumnya penduduk asli Jambi termasuk suku Kerinci yang merupakan masyarakat tradisional mengenal dan bahkan hingga saat ini masih menyelenggarakan upacara tradisional tertentu, baik itu yang berhubungan dengan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan agama Langit (Islam). Dari ritual penyelenggaraan upacara tradisional itu akan jelas tergambar bagaimana hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib diluar kekuatan manusia serta berpengaruh dalam kehidupannya. Bukan hanya itu, masyarakat di bumi Alam Kerinci memiliki banyak upacara dan kesenian tradisional, upacara adat dan kesenian tradisional di setiap wilayah adat atau negeri mengalami sedikit perbedaan tergantung dengan ico pakai masing masing Neghoi (Negeri//dusun).

1. **PEMBAHASAN DAN TEMUAN**
2. **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Keluarga Masyarakat Kerinci Ditinjau Dari Tradisi Mendirikan Rumah Baru**

Awal mula tradisi gotong royong mandiri rumah (Umah) di desa Tanjung Pauh, sejak adanya kehidupan di desa Tanjung Pauh karena *Tegiek Umah* (Mandirikan Rumah) masa itu (Masa Ninik Moyang) orangnya masih sedikit. Satu dusun ada beberapa kepala keluarga, sehingga tiap-tiap yang jauh *Diserau* (Dipanggil/Diundang) dan tidak sanggup sendiri melakukannya. Maka secara adat dilakukan perundingan untuk diperlakukannya gotong royong (Kerjosamo) untuk mendirikan *Umah* (Rumah). Awal hilangnya tradisi gotong royong di desa Tanjung Pauh lebih kepada komposisi penduduk yang bertambah. Untuk lebih jelas hilangnya tradisi tesebut pada gambar berikut ini

**Gambar 2.1 Awal Hilangnya Tradisi Gotong Royong Mendirikan Rumah Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Proses mendirikan rumah semasa orang dahulu (Nenek Moyang) di desa Tanjung Pauh seperti berikut ini

**Gambar 2.2 Proses Persiapan Mendirikan Rumah Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Gotong royong membangun rumah tidak ada kaitan dengan adat, melainkan berkaitan dengan *Taganai* (Anak jantan). Ajun arah (Memberi/Minta Arah), baru berhubungan dengan ninik mamak (*Adat*). Proses ajun arah mendirikan rumah di desa Tanjung Pauh antara lain (1) *Panggan* (Mengundang) depati ninik mamak dan minta ajun arah pada ninik mamak, maka pihak membangun rumah potong *Bereh Sepuloh* *Aya Sikok* berarti menduduki (Menghormati) ninik mamak, (2) Minta arah dari depati ninik mamak dengan memberi uang arah. Tugas ninik mamak dalam membangun rumah yaitu (1) Ajun arah (Arahan dari ninik mamak), setelah dilakukan ajun maka tidak ada lagi tanggung jawab ninik mamak tetapi menjadi tanggung jawab keluarga, (2) Arahan ninik mamak supaya menjaga perbatasan antara satu dengan lain, jangan ada tanah seketa dan mengikuti peraturan adat di Tanjung Pauh. Apabila tanah tempat akan membangun rumah belum selesai atau masih sengketa maka depati ninik mamak tidak akan memberi arah. Sedangkan jenis bantuan dibawa masyarakat umum dan *Suku Due Rupiyak* saat mendirikan rumah yaitu

**Gambar 3.3 Jenis Bantuan Saat Mendiri Rumah Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Tujuan tradis gotong royong mendirikan rumah di desa Tanjung Pauh yaitu *Mok Nyo Salah* (Biar Sekato, Serentak, dan Menyatu). Bak pepatah adat mengatakan “*Sekato, Seundai, Seinok, Melangkah Serentak Melangkah, Melompat Serentak Melompak, Mendakai Bia Selangkah*. Dengan demikian nilai-nilai pada tradisi membangun rumah di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci terdapat suatu tindakan mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya bukannya memperkokoh persatuan dan kesatuan kekerabatan dan meningkatkan silaturrahmi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, wadah untuk menjalin rasa kebersamaan dalam prinsip hidup bergotong-royong, forum komunikasi antara generasi tua dengan generasi muda, dan sarana pembinaan nilai-nilai tradisional yang tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas. Namun terdapat juga nilai-nilai sepertin (1) Prinsip musyawarah (Mendahulukan musyawah agar sekato), (2) Gotong royong supaya menyatu dan berbaur menjadi satu rasa, (3) Kebersamaan (Prinsip Persaudaraan) antara yang mendirikan rumah baru dengan *Suku Rapiyak*, masyarakat dan depati ninik mamak, (4) Prinsip saling mengenal yaitu mengenal silsilah garis keterunan pihak ibu-ayah hingga muyang. Jadi mengetahui siapa beradik-kakak muyang perempuan/laki-laki, mengetahui beradik-kakak nenek/kakek, mengetahui beradik kakak ibu maupun ayah, (5) Prinsip Tanggung Jawab. Tanggung jawab anak jantan atau teganai rumah sebagai komando gotong royong bekerja selama membangun rumah. Tanggung jawab depati ninik mamak dalam memberi arah supaya batas-batas tanah dengan orang lain tidak menjadi sengketa dikemudian hari. Memastikan tidak ada terpakai atau terambil tanah orang lain. Ini menandakan jangan mengambil hak orang lain dan menjaga kebersamaan, (6) Prinsip tolong menolong dengan didasari rasa ikhlas tanpa pamrih dan meminta imbalan, dan (7) Prinsip untuk tidak mengambil hak orang lain.

Prinsip tersebut selaras dengan konsep pendidikan karakter diutarakan Thomas Lickona yang terdiri dari tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya[[24]](#footnote-25). Diperkuat dengan penjelasan Noide pada dasarnya nilai-nilai budaya terdiri dari nilai gotong royong, persahabata dan solidaritas[[25]](#footnote-26) Kemudian saat ini tidak ada lagi himbauan khusus gotong royong mendirikan rumah. Berbeda dengan dahulu, ada himbauan dari depati ninik mamak karena dahulu orangnya masih sedikit dan himbauannya sebatas *Kato* (kata). Perbedaan ini bisa terlihat pada gambar berikut ini

**Gambar 3.4 Perbedaan Gotong Royong Rumah Dahulu dan Sekarang Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Adapun yang terlibat gotong royong mendirikan rumah di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci antara lain *Suku Rapiyak*, *Taganai* (anak Jantan), pihak adat (Depati ninik mamak) dan masyarakat. Pihak-pihak yang terlibat memiliki peran berbeda-beda seperti penjelasan di tabel dibawah ini

**Tabel 3.2 Peran Pihak-Pihak Yang Terlibat Dalam Gotong Royong Mendirikan Rumah Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

|  |  |
| --- | --- |
| Suku Rapiyak | Membantu mengundang masyarakat, masak dan bantu materi ataupun fisik |
| Taganai (anak Jantan) | Sebagai tonggak atau mengetahui yang ringan maupun berat. |
| Orang adat (Depati ninik mamak) | Memberi ajun arah |
| Masyarakat | Membantu secara fisik dan mengantar *Sekauh*. |

Perkakas digunakan saat gotong royong mendirikan rumah seperti kapak, gergaji, galiung, pahat, cangkul dan pokoknya alat untuk membangun rumah. Perkakas tersebut memiliki makna secara adat. Misalnya Gergaji mana yang panjang dipotong, pahat mana yang belum dilubang hendaknya dilubang, kapak mana belum disambung hendaknya disambung. Dengan arti kata hubungan dengan manusia mana yang jauh dipanggil, yang dekat dikumpul sehingga disatukan semua. Jadi gotong royong mandirikan rumah menyatukan segala kaum kerabat dari kedua belah pihak serta penyatuan dengan masyarakat. Sedangkan saat mendidirikan rumah di *Kepeih* (Di Ricik-Ricik) dan *Sarigin* (Pendingin) di tiang utama rumah yang disertai dengan ungkapan. Sarigin dan ungkap tersebu terdiri dari

**Gambar 3.5 Isi Sarigin Dan Kalimat Yang Diucapakan**

Alasan diucapnya kalimat tersebut karena berkayakinan setiap tanah ada penunggunya dan setiap batang pohon ada isinya. Bentuk percaya kepada makhluk lain. Hal selaras dengan konsep islam percaya pada qodha dan qhadar. Sebelum dilepasnya *Sarigin* diarea rumah, di baca sholawat dan doa tolak bala supaya selamat. Doa juga disampaikan untuk orang punya tanah kedua belah pihak, agar dilapangan azab kubur dan mengingat jasa-jasa orang tua dahulu yang susah menebang kayu dengan tangan. Sebab tanah digunakan masyarakat untuk membangun rumah di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci dahulu adalah hutan rimba. Selanjutnya terdapat perbedaan dan persamaan tradisi gotong royong mendirikan rumah di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci seperti tabel dibawa ini

**Tabel 3.3 Perbedaan Dan Persamaan Tradisi Gotong Royong Mendirikan Rumah Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

|  |  |
| --- | --- |
| **PERBEDAAN** | **PERSAMAAN** |
| Perubahan komposisi pendudukPerubahan model rumahPeran taganaiMenu disuguhi | Ajun arah, uang arah dan *putong* *bereh sepuluh aya sikok* |

 Jadi setelah dianalisa kegiatan-kegaiatan mendirikan rumah baru memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan karakter misalnya (1) Menyatukan (Persaudaraan) segala kaum kerabat kedua belah pihak (pihak ibu dan ayah) baik yang dekat maupun yang jauh, (2) Prinsip Tauhid. Setiap perkerjaan selalu didahului doa dan sholawat agar apa yang dikerjakan selamat, (3) Prinsip mengenal atau mengenang kebaikan. Ucapan terima kasih, tetap mengingat jasa-jasa orang tua dahulu, memuliakan arwah nenek moyang karena sudah susah payah menebang kayu-kayu serta telah meninggal warisan tanah pada anak cucu, dan (4) Prinsip Adab. Saling menghormati dan adanya etika sesama makhluk Allah baik yang tampak maupun tidak. Kendatipun tidak dapat melihat makhluk halus tersebut. Seperti diutarakan Buya Hamka dalam buku Falsafah hidup bahwasanya tidak tampaknya wujud lain bukan berarti tidak ada. Melainkan mata tidak sampai kesana[[26]](#footnote-27).

Nilai-nilai luhur tersebut seharusnya implementasikan kedalam pendidikan keluarga di masyarakat Kerinci terkhusus pada desa Tanjung Pauh karena mengandung prinsip tauhid, prinsip mengenang kebaikan, prinsip adab (Akhlak) dan prinsip persaudaraan. Sejalan dengan Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional tahun 2010 harus menyisipkan 18 nilai karakter dalam pendidikan berkarakter[[27]](#footnote-28) misalnya religius, peduli, menghargai dan lain-lain. Oleh sebab itu pendidikan karakter konteks Indonesia ialah nilai-nilai luhur bersumber dari budaya[[28]](#footnote-29).

Tidak dipertahankan tradisi gotong royong konsep lama mendidirikan rumah baru dipengaruhi oleh (1) Sibuk masing-masing, (2) Sudah kurangnya rasa social, (3) Rasa persaudaran berkurang, (4) Cara pandang masyarakat, (5) Tradisi lama dianggap tertinggal, (6) Akhlak kebablasan, (7) Individu, (8) Mementingkan diri Sendiri, dan (9) Pelajaran tentang adat banyak di tinggal. Langkah untuk mengembalikan tradisi gotong royong mendirikan rumah perlunya menyatukan adat dengan syarak yaitu

Perlunya menyatukan ulama dan adat, karena kedua pihak tersebut tidak bisa dipisahkan dalam mengembalikan tradisi lama. Namun antara pemuka agama dan adat terkesan saling menyalahkan. Tatkala ulama dan adat belum menyatu atau generasi muda tidak paham agama, maka sulit untuk mengembalikan tradisi lama. Sementara nilai-nilai budaya dan tradisi dipelihara dan diwariskan melalui tiga pranata pendidikan, yaitu: masyarakat, keluarga, dan upacara tradisi[[29]](#footnote-30). Hal yang sama juga disampaikan Sumaryadi bahwa proes pembudayaan terdapat pada tiga pilar yaitu pilar keluarga, sekolah dan masyarakat[[30]](#footnote-31). Bahkan tradisi (Upacara) tradisonal adalah media sosial baik dan merupakan faktor perantara yang menjadi landasan kegiatan dan interaksi sosial dalam suatu komunitas/masyarakat[[31]](#footnote-32).

* + - * 1. **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Keluarga Masyarakat Kerinci Ditinjau Dari Tradisi Menuai Padi**

Tradisi menuai padi di Desa Tanjung Pauh Hilir-Kab.Kerinci sudah menjadi sebuah tradisi turun menurun bahkan sudah berabad lalu dilakukan. Dahulu tradisi menenuai padi namanya *Manuee*. Sejarah awal *Manuee* untuk menyatukan muda-mudi karena dalam gembira. Jadi untuk mengembira muda-mudi maka terjadinya saling tolong menelong. Kadang *Gadieh* (Gadis) menolong, begitupun sebaliknya bujang menelong *Gadieh*. Saat gotong *Menuee* ada pula balas *Ngaro* “balas bantun” supaya gembira dan semangat *Begawe* (Bekerja). Tradisi *Menuee* masa dahulu ada beberapa tahap harus dilakukan seperti gambaran berikut ini

**Gambar 3.6 Pelaksanaan Tradisi *Menuee* Masa Dahulu Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Apabila *Menuee* ditempat guru, dukun negeri, *Depatai*, ninik mamak dan *Pegawi* maka ada himbauan kepada masyarakat untuk ikut serta gotong royong menuai padi. Sedangkan *Menueii* padi pada masyarakat umum yang terlibat sebatas muda-mudi. Himbauan dan keterlibatan dalam gotong royong menuai padi ada dibunyikan canang dan tidak. Untuk lebih jelas seperti gambar berikut ini

**Gambar 3.7 Himbauan Dan Kerterlibatan Dalam Gotong Royong *Menuee* Padi Di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Dibunyikan *Sana* Keliling Kampung

Tidak dibunyikan *Sana* Keliling Kampung

Himbauan disampaikan oleh *Uleee Baliee* dengan membunyikan *Sana* keliling kampung. Apabila ada *Sana* bunyi keliling kampung bertanda ada pemberitahun penting dari adat. Seandainya masyarakat tidak mengindahkan himbauan adat seperti tidak hadir gotong royong, maka di denda secara adat yang di sesuai dengan keputusan adat. Biasanya denda adat berupa uang yaitu satu rupiah, dua puluh rima rupiah atau setera dengan upah menolong *Menueei* sehari. Dengan demikian nilai-nilai terdapat pada himbaua khusus gotong royong menuai yaitu prinsip penghargaan, perhatian, menghormati dan kepatuhan masyarakat pada peraturan adat maupun pemimpin.

Faktor tidak dipertahankan tradisi gotong royong menuai padi karena kurangnya rasa sosial antara keluarga maupun masyarakat, mementingkan diri sendiri (Individualisme), umumnya adat dan syarak tidak dimengerti oleh generasi sekarang. Sejalan dengan konsep Koentjaraningrat bahwa sebelum masuknya uang sebagai sarana ekonomi maka kegiataan pertanian dilaksanakan secara gotong royong oleh masyarakat. Setelah dijadikan uang sebagai sarana ekonomi maka tenaga manusia yang bergotong royong tergantikan oleh uang dan sistim sewa[[32]](#footnote-33). Langkah mengembalikan tradisi tersebut yaitu dengan menyatukan kaum adat dan kaum syarak. Karena antara adat dan agama sama-sama memiliki tujuan mengantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Selama kedua belah pihak tidak menyatu, maka akan tetap saling menyalah. Jika tidak demikian maka sulit untuk mengembalikan tradisi luhur yang mengandung nilai-nilai sakral dan estika antara manusia, alam dan makhluk lainnya. Padahal dengan mempertahankan tradisi (Kearifan lokal) sebagai media penguatan identitas dusun (wilayah) dan penyaringan nilai-nilai yang berasal dari luar. Seperti diutarakan Mundradjito bahwasanya hakikat kearifan lokal salah satunya mempunyai kemampuan mengendalikan budaya asing[[33]](#footnote-34).

* + - * 1. **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Keluarga Masyarakat Kerinci Ditinjau Dari Tradisi Upacara Tolak Bala**

Tradisi tolak bala di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci diselenggarakan setiap tahun, bulan Safar dan dilaksanakan setiap selesai *Menuee* padi. Asal muasal tradisi tolak bala tidak bisa dijelaskan secara pasti dan rinci karena tradisi ini sudah turun menurun dilakukan zaman nenek moyang. Upacara tolak bala di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci mempunyai tujuan untuk

**Gambar 3.8 Tujuan Upacra Tolak Bala Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci**

Penyelenggaraan upacara tolak bala dilakukan secara adat dan syarak (Agama) seperti paparan di gambar berikut ini

**Gambar 3.9 Upacara Tolak Bala Secara Adat Dan Syarak di Desa Tanjung-Kab.Kerinci**

Upacara tolak bala ditentunkan oleh kerapat adat dan dilakukan penghabisan malam jumat. Upacara tolak bala melibatkan depati ninik mamak, pegawi mesjid, alim ulama, toko masyarakat dan masyarakat. Sholat hajat dirumah depati ada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu *Mutung Bareh Sepuluh Aya Si Ikok.* Sebaliknya jika sholat hajat dimesjid, membuang penyakit ke *Tayeik* di bulan Safar dan syukuran dirumah masyarakat tidak digunanya syarat apapun dalam upacara tolak bala. Tolak bala tidak hanya diselenggarakan dirumah depati ninik mamak ataupun dimesjid, tetapi juga dilaksanakan dirumah masyarakat. Upacara tolak bala dirumah masyarakat sebatas sedekah *Telo* (Sedakah Neik/Mendoa) dan mengundang orang tertentu saja. Sedekah *Telo* hanya sebatas berdoa (Mendoa) supaya selamat dalam segala hal. Upacara tolak bala secara adat dan *Sekeh Telo* tidak pernah dilaksanakan lagi. Tidak dipertahankan tradisi tolak bala versi adat karena dianggap bertentangan dengan agama, tidak sesuai dengan zaman dan minim pengetahuan masyarakat tentang adat (Tradisi lamo). Padahal sikap seperti itu secara tidak langsung menghukum kearifan lokal dengan pradigma *Legal Formalistik*. *Legal Formalistik* (hitam putih- lebih suka menghukum semata-mata) tanpa memikirkan soal falsafah dan latar belakang sejarah yang terkandung di dalamnya[[34]](#footnote-35). Atas alasan tersebut, maka susah untuk mengembalikan tradisi tolak bala secara adat, perlu penyatuan antara pihak adat dan alim ulama duduk bersama dan berdiskusi dalam rangka mencari solusi untuk menghidup kembali tradisi luhur. Dengan menghidup tradisi lama sesungguhnya sedangkan mempertahankan eksistensi budaya, mengalai falsafah dan latar belakang sejarah yang terkandung di dalamnya serta sebagai penyaring masuknya budaya luar. Senada dengan saran Sumaryadi unsur utama yang harus dilestarikan keradaannya yaitu alam, sosial-budaya dan ekonomi. Tujuan utama untuk menjamin keberlangsungan dan keberadaan kearifan lokal agar generasi terdahulu, sekarang dan akan mendatang memiliki hak maupun kesempatan yang sama untuk menikmati kearifan lokal yang ada[[35]](#footnote-36).Kemudian upacara tolak bala masih dilakukan yaitu sholat hajat. Melalui sholat hajat tersebut bermacam hajat diinginkan termasuk tolak balak. Tolak bala juga dilakukan hari jumat dengan membaca qunut tanpa adanya tawaf (Mengeliling kampung).

* + - * 1. **Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Keluarga Masyarakat Kerinci Ditinjau Dari Tradisi Upacara Minta Hujan**

Upacara minta hujan adalah upacara untuk mendatangkan hujan dengan memohon kepada Tuhan dan dilakukan ketika musim kemarau panjang. Sementara di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci upacar minta hujan dilaksanakan dengan dua cara yaitu secara ada dan syarak tergambar melalui gambar dibawah ini

**Gambar 3.11 Upacara Minta Hujan Secara Adat Dan Syarak Di Desa Tanjung-Kab.Kerinci.**

Maka secara ringkas diutarakan pada gambar berikut ini

**Gambar 3.12 Proses Upacara Minta Hujan Secara Adat di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci.**

Upacara secara adat sudah tidak dipertahankan dan masih dipertahankan secara *Syarak* (Istisqo). Sebaliknya upacara minta hujan secara syarak dilakukan ditanah lapang (Lapangan) dengan membawa semua makhluk hidup seperti ayam. Sholat *Istisqo* diumumkan melalui mesjid dan seluruh masyarakat ikut serta. Syarat sholat *Istisqo* disesuai dengan agama[[36]](#footnote-37). Selaras dengan pengamatan peneliti dilapangan, tradisi tersebut tidak diselanggarkan lagi karena upacara minta hujan secara adat dianggap bertentangan dengan agama, pemahaman agama sudah berbeda-beda dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Seharusnya nilai-nilai budaya lokal harus dipandang sebagai warisan sosial dan entitas harkat martabat komunitas bukan sebaliknya dianggap bertentangan dengan agama ataupun tidak sesuai dengan zaman.

Lagipula Geertz berpandangan kearifan lokal merupakan entitias yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Maka dari itu manakala nilai-nilai tradisi yang pada masyarakat tersebut hilang, maka akan kehilangan identitas dan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggan dan rasa memilikinya[[37]](#footnote-38). Sedangkan jati diri adalah watak kebudayaan (*Culture Character*) yang berfungsi sebagai pembangun karakter[[38]](#footnote-39). Dengan demikian cara mengembalikan upacara minta hujan secara adat yaitu menyatukan kaum adat dan kaum alim ulama serta tidak beranggapan tradisi tersebut sesat karena tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur. Bahkan sudah seharusnya adat dan alim ulama menguatkan nilai-nilai luhur kearifan lokal karena merupakan ujung tombak mempertahankan tradisi. Tidak jauh berbeda dengan saran Christeward tentang pelestarian budaya yang menuntut peran aktif dari lembaga dan pemangku desa yang harus bekerjasama dengan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal[[39]](#footnote-40). Maka dari itu faktor untuk menghidup tradisi luhur perlu melibatkan pihak adat, alim ulama dan masyarakat. Sementara itu nilai luhur yang terkandung dari upacara minta hujan yaitu prinsip saling membutuhkan dan prinsip religius.

Jadi tidaklah salah nilai-nilai luhur yang terdapat pada upacara gotong royong mendirikan rumah, menuai padi, tolak bala dan minta hujan sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan keluarga. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tauhid, penghargaan, musyawarah, tanggung jawab, persaudaraan (kebersamaan), motivasi, kebahagian, adab dengan tumbuhan maupun dengan makhluk lain, kepatuhan (pada peraturan maupun pada pemimpin), mengenang kebaikan, perhatian dan berbagi berdampak bagi semua komponen keluarga. Terutama menumbuhkan sikap kebersamaan, mengajarkan untuk lebih peduli kepada siapa saja, menyadarkan tentang hidup saling berbagi, perilaku saling menghormati, muncul perilaku-perilaku tanggung jawab, suka menghargai dan mengenang kebaikan, menanamkan prinsip agamais, terpelihara adab dengan tumbuhan ataupun dengan makhluk lainnya, merasa bahagia, memperkokoh semangat dan pentingnya bermusyarawah. Sikap-sikap seperti itulah yang dibutuhkan dalam pendidikan keluarga karena di era globalisasi semakin jauh nilai-nilai luhur misalnya lebih mengukur persaudaraan melalui uang (Matrealis), memudarnya rasa saling menolong (Individualis), tidak mengenal garis keturunan, dan pendidikan agama terkesan dikesampingkan.

1. **Kesimpulan**

Awal mula tradisi gotong royong mandiri rumah (Umah) di desa Tanjung Pauh, sejak adanya kehidupan di desa tanjung pauh. Oleh sebab itu secara adat dilakukan perundingan untuk diperlakukannya gotong royong (Kerjosamo) mendirikan *Umah* (Rumah). Hilangnya tradisi tersebut lebih dipengaruhi komposisi penduduk yang bertambah. Gotong royong membangun rumah tidak ada kaitan dengan adat, melainkan berkaitan dengan *Taganai* (anak jantan). Berkaitan dengan adat yaitu berkaitan ajun arah (Memberi/Minta Arah). Tujuan tradis gotong royong mendirikan rumah di desa Tanjung Pauh yaitu *Mok Nyo Salah* (Biar Sekato, Serentak, dan Menyatu). Sementara itu nilai-nilai pada tradisi membangun rumah baru di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci terdapat suatu tindakan mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya diantaranya (1) Prinsip musyawarah (Mendahulukan musyawah agar sekato), (2) Gotong royong supaya menyatu dan berbaur menjadi satu rasa, (3) Kebersamaan (Prinsip Persaudaraan), (4) Prinsip saling mengenal. (5) Prinsip Tanggung Jawab. Tanggung jawab anak jantan dan Tanggung jawab depati ninik mamak. (6) Prinsip tolong menolong dengan didasari rasa ikhlas tanpa pamrih dan meminta imbalan. Kegiatan-kegaiatan dilakukan selama mendirikan rumah baru juga memiliki makna pendidikan karakter yaitu menyatukan (Persaudaraan) segala kaum kerabat kedua belah pihak (pihak ibu dan ayah), Prinsip Tauhid Karen setiap perkerjaan selalu didahului doa dan sholawat agar apa yang dikerjakan selamat, Prinsip mengenal kebaikan. Ucapan terima kasih, tetap mengingat jasa-jasa orang tua dahulu, memuliakan arwah nenek moyang karena sudah susah payah menebang kayu-kayu serta telah meninggal warisan tanah pada anak cucu. Prinsip Adab untuk saling menghormati dan adanya etika sesama makhluk Allah.

Tradisi menuai padi di Desa Tanjung Pauh Hilir-Kab.Kerinci sudah menjadi tradisi turun menurun bahkan sudah berabad lalu dilakukan. Sejarah awal *Manuee* untuk menyatukan muda-mudi karena dalam gembira. Proses pelaksanaan menuai padi terkandung nilai bagaimana adab dengan tumbuh-tumbuhan dan berbagi. Nilai-nilai terdapat pada himbaua khusus gotong royong menuai yaitu prinsip penghargaan, perhatian, menghormati dan kepatuhan masyarakat pada peraturan adat. Faktor tidak dipertahankan tradisi gotong royong menuai padi karena kurangnya rasa sosial antara keluarga maupun masyarakat, mementingkan diri sendiri (Individualisme), umumnya adat dan syarak tidak dimengerti oleh generasi sekarang. Cara mengembalikan tradisi tersebut, diperlukan penyatuan kaum adat dan kaum syarak. Selama kaum adat dan kaum syarak tidak menyatu, susah mengembalikan tradisi luhur yang penuh nilai-nilai sakral dan estika antara manusia, alam dan makhluk lainnya. Penyatuan adat dan syarat merupakan cara menyelamat, mengembang dan memperkuat tradisi sehingga bisa berfungsi sebagai *Religius* dan sosial.

Asal muasal tradisi tolak bala tidak bisa dijelaskan secara pasti dan rinci. Tradisi ini sudah turun menurun dilakukan zaman nenek moyang. Upacara tolak bala di Desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci mempunyai tujuan untuk mensyukuri nikmat Allah Swt, menolak atau menangkal berbagai jenis bencana, dan membuat sial. Penyelenggaraan upacara tolak bala dilakukan secara adat dan syarak (Agama). Pelaksanaan upacara tolak bala di desa Tanjung Pauh-Kab.Kerinci (1) Setiap selesai menuai Padi terserah kapan pun harinya, (2) Setiap penghabisan bulan Safar (27 Safar), dan (3) Malam selasa, malam rabu, malam kamis. Upacara tolak bala melibatkan depati ninik mamak, pegawi mesjid, alim ulama, toko masyarakat dan masyarakat.

Upacara minta hujan adalah upacara untuk mendatangkan hujan dengan memohon kepada Tuhan dan dilakukan ketika musim kemarau panjang. Ucapara minta hujan diselenggarkan dengan dua cara yaitu secara syarak dan adat. Secara adat yaitu *Mandiae Keteleng* (mandi di air terjun) dan dengan bumbu atau pemasang *Bulueih* (Bambu) yang diikat dirumah. Secara syarak sholat istisqo dan diumumkan melalui mesjid dan seluruh masyarakat ikut serta. Upacara secara adat sudah tidak dipertahankan dan masih dipertahankan ialah secara *Syarak* (Istisqo). Bahkan sejak 5-10 Tahun terakhir upacara secara syarak juga tidak dilaksanakan, karena tidak terjadi kemarau panjang dan hampir setiap bulan ada hujan turun. Tidak diselanggaranya upacara minta hujan secara adat karena dianggap sesat, pemahaman agama sudah berbeda-beda dan tidak sesuai dengan ajaran aliran agama yang dianut. Kemudian nilai yang terkandung dari upacara minta hujan yaitu prinsip saling membutuhkan dan prinsip religius.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, A. Chaedar, dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat

Asep Muhyidin**.** 2012**.** P*emertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pemelajaran Sastra di Sekolah*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/306>

Aspin, David N., Chapman, Judith D., Ed. 2007. *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, and Programmes.* Netherland: Springer

Asriati, Nuraini. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora, Vol.3, No.2, Oktober 2012

Buya Hamka. 2015. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-quran dan Sunnah*. Jakarta: Republika.

Daud, Salifah. 1991. *Adat Budaya Kerinci.* Sungai Penuh: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Kerinci

Edi, Warsidi, *Mewujudkan Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, *01 Maret 2017,* <https://indonesiana.tempo.co/read/108608/2017/03/01/edi_warsidi/mewujudkan-penguatan-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak>

Fajriani, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Sosio Didaktika,* Vol.1, No.2 Des 2014

Grenier dalam Larasati Purwahyuningtyas. 2012. *Pelestarian Manuskrip Berdasarkan Kearifan Lokal Di KHP Widya Budaya Keraton Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program studi ilmu perpsutakaan. Depok: Universitas Indonesia

Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas

Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways To Enchance Value And Morality In Schools And Youth Setting.* Massachusetts: Allyn&Bacon.

Keosoema Doni, *Pendidikan Karakter Integral*, Kompas, 11 Februari 2010

Koentjaraningrat. 2009. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: UI Press

Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

*Lingkungan Keluarga Pengaruhi Pendidikan Karakter Anak [Berita]*, Republika, 12 Desember 2013, https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/02/15/lzfbhg-lingkungan-keluarga-pengaruhi-pendidikan-karakter-anak

Lubis, B.Z. 2008. *Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa*. Jurnal Ilmu IlmuSosial. Vol 9, (3), 339-346.

Magdali Alfian. 2010. *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa*. Dipresentasikan pada the 5th ICSSIS (Internasional Confernce on Indonesian Studies), di Yogyakarta pada tanggal 13014 Juni 2013

Maryani. 2011. *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Dan Keunggulan Karakter Bangsa*, Makalah pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung.

Muhamad Priyatna. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/6/1

Mundaradjito dalam Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangas (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Niode, S.A. 2007. *Gorontalo* *(Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press

Phillips, C. Thomas. 2000. *Family as the School of Love*. Makalah pada National Conference on Character Building , Jakarta, 25-26 Nopember, 2000.

Rasyidin, Al., Siregar, Parluhutan., Batubara, Khuzaimah. 2009. *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Medan: Studi Tentang Budaya Lokal di Medan.Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2.*Jakarta: Balitbang Kemenag

Ruli As’ari dan Nandang Hendriawan. 2016. *Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Hajat Sasih Pada Masyarakat Adat Kampung Naga.* Volume 14, Nomor 1, Juni 2016. JURNALGEOGRAFI: Geografi dan Pengajarannya

S. Budi Santoso.1984. *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya Dalam Masyarakat.* Majalah Analisis Kebudayaan No. 2. Tahun IV Jakarta: Depdikbud

Sartini dalam Iin Wariin Basyari. 2014. Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon Studi Pada Masyarakat Desa Setupatok Kecamantan Mundu. Diakses download.portagaruda.org/article. 26 Juli 2018

Sumaryadi. 2015. *Kearifan Lokal Mesti Di Lestarikan*. Http://staffnew.uny.ac.id/upload/130891327/penelitian/wuny+(edit).pdf

Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/-> 06/02/urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011.

Tilaar, H.A.R .2009. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta

Yadi Ruyadi. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*). Diakses 2 Juni 2017. [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book\_3/MODEL\_PENDIDIKAN\_KARAKTER\_BERBASIS\_KEARIFAN\_BUDAYA\_LOKAL\_(Penelitian\_terhadap\_Masyarakat\_Adat\_Kampung\_Benda\_Kerep\_Cirebon\_Provinsi\_Jawa\_Barat\_untuk\_Pengembangan\_Pendidikan\_Karakter\_di\_Sekolah).PDF](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_%28Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah%29.PDF)

Yudi Latif. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa.* Jakarta: Kompas

1. Susilo Bambang Yudhiyono*, Pendidikan Karakter Sangat Penting*, Kompas, 20 Mei 2011,<https://nasional.kompas.com/read/2011/05/20/21473385/SBY.Pendidikan.Karakter.Sangat.Penting>. [↑](#footnote-ref-2)
2. Aan Hasanah.2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten).* Analisis, Volume XII, Nomor 1, Juni [↑](#footnote-ref-3)
3. Tilaar, H.A.R .2009. *Paraigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. [↑](#footnote-ref-4)
4. Keosoema Doni, *Pendidikan Karakter Integral*, Kompas, 11 Februari 2010 [↑](#footnote-ref-5)
5. Phillips, C. Thomas. 2000. *Family as the School of Love*. Makalah pada National Conference on Character Building , Jakarta, 25-26 Nopember, 2000. [↑](#footnote-ref-6)
6. *Lingkungan Keluarga Pengaruhi Pendidikan Karakter Anak [Berita]*, Republika, 12 Desember 2013, https://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/02/15/lzfbhg-lingkungan-keluarga-pengaruhi-pendidikan-karakter-anak [↑](#footnote-ref-7)
7. Edi, Warsidi, *Mewujudkan Penguatan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak*, *01 Maret 2017,* https://indonesiana.tempo.co/read/108608/2017/03/01/edi\_warsidi/mewujudkan-penguatan-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak [↑](#footnote-ref-8)
8. Fajriani, Ulfah. 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Sosio Didaktika,* Vol.1, No.2 Des 2014. [↑](#footnote-ref-9)
9. Magdali Alfian. 2010. *Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri Dan Karakter Bangsa*. Dipresentasikan pada the 5th ICSSIS (Internasional Confernce on Indonesian Studies), di Yogyakarta pada tanggal 13014 Juni 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Alwasilah, A. Chaedar, dkk. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat [↑](#footnote-ref-11)
11. Yadi Ruyadi. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*). Diakses 2 Juni 2017. http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPIUPSI/2010/Book\_3/MODEL\_PENDIDIKAN\_KARAKTER\_BERBASIS\_KEARIFAN\_BUDAYA\_LOKAL\_(Penelitian\_terhadap\_Masyarakat\_Adat\_Kampung\_Benda\_Kerep\_Cirebon\_Provinsi\_Jawa\_Barat\_untuk\_Pengembangan\_Pendidikan\_Karakter\_di\_Sekolah).PDF [↑](#footnote-ref-12)
12. Maryani. 2011. *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Dan Keunggulan Karakter Bangsa*, Makalah pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI), Bandung. [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhamad Priyatna. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, Juli 2016http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/viewFile/6/1 [↑](#footnote-ref-14)
14. Sumaryadi. *Kearifan Lokal Mesti Di Lestarikan*. Http://staffnew.uny.ac.id/upload/130891327/penelitian/wuny+(edit).pdf [↑](#footnote-ref-15)
15. Asriati, Nuraini. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora, Vol.3, No.2, Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Suyanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*, dalam <http://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/-> 06/02/urgensi-pendidikan-karakter/2-5-2011. [↑](#footnote-ref-17)
17. Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Cha-racter – How our Schools Can Teach Res-pect and Responsibility*. New York: Ban-tam Books. [↑](#footnote-ref-18)
18. Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways To Enchance Value And Morality In Schools And Youth Setting.* Massachusetts: Allyn&Bacon. [↑](#footnote-ref-19)
19. Yudi Latif. 2009. *Menyemai Karakter Bangsa.* Jakarta: Kompas [↑](#footnote-ref-20)
20. Grenier dalam Larasati Purwahyuningtyas. 2012. *Pelestarian Manuskrip Berdasarkan Kearifan Lokal Di KHP Widya Budaya Keraton Yogyakarta*.Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program studi ilmu perpsutakaan. Depok: Universitas Indonesia [↑](#footnote-ref-21)
21. Op.cit. halm 20 [↑](#footnote-ref-22)
22. Keraf, A. S. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas [↑](#footnote-ref-23)
23. Rasyidin, Al., Siregar, Parluhutan., Batubara, Khuzaimah. 2009. *Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Kehidupan Beragama di Medan: Studi Tentang Budaya Lokal di Medan.Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia 2.*Jakarta: Balitbang Kemenag [↑](#footnote-ref-24)
24. Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character – How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Ban-tam Books [↑](#footnote-ref-25)
25. Niode, S.A. 2007. *Gorontalo* *(Perubahan Nilai-Nilai Budaya dan Pranata Sosial)*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press [↑](#footnote-ref-26)
26. Buya Hamka. 2015. *Falsafah Hidup: Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-quran dan Sunnah*. Jakarta: Republika. [↑](#footnote-ref-27)
27. http://www.puskur.net/files/1\_%20Pendidikan%20Budaya%20dan%20Karakter%20 Bangsa.pdf [↑](#footnote-ref-28)
28. Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*.Bandung: Alfabeta [↑](#footnote-ref-29)
29. Ruli As’ari dan Nandang Hendriawan. 2016. *Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Adat Hajat Sasih Pada Masyarakat Adat Kampung Naga.* Volume 14, Nomor 1, Juni 2016. JURNALGEOGRAFI: Geografi dan Pengajarannya. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid.Hlm8 [↑](#footnote-ref-31)
31. S. Budi Santoso.1984. *Upacara Tradisional Kedudukan dan Fungsinya Dalam Masyarakat.* Majalah Analisis Kebudayaan No. 2. Tahun IV Jakarta: Depdikbud. [↑](#footnote-ref-32)
32. Koentjaraningrat. 2009. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: UI Press [↑](#footnote-ref-33)
33. Mundaradjito dalam Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangas (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Pelajar [↑](#footnote-ref-34)
34. Anisah Abd Ghani Dalam Rahimin Affandi Abd. Rahim, dkk. 2013. *Metodologi Kajian Manuskrip Islam Oleh Orientalism: Satu Analisa. https://www.academia.edu/23984125/METODOLOGI\_KAJIAN\_MANUSKRIP\_ISLAM\_OLEH\_ORIENTALISM\_SATU\_ANALISA* [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid.Halm8 [↑](#footnote-ref-36)
36. Seorang imam dan orang sesamnya hendaknya memerintahka masyarakat untuk bertaubat. Dan bagi meraka wajib menuruti perintah imam sebagaimana yang telah difatwakan oleh Imam An Nawawi. Taubat dari dosa hukumnya wajib, baik diperintah oleh imam ataupun tidak. Diperintahkan agar melakukan sedekah, melakukan puasa tiga hari, dan pada hari keempat dalam keadaan berpuasa tanpa memakai wangi-wangian dan tidak berhias, bahkan berangkat dengan mengenakan pakaian sehari-hari. Berangkat disertai anak-anak kecil, lansia, dan binatang ternak. [↑](#footnote-ref-37)
37. Geertz dalam Ernawi. 2010. *Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan* Ruang. Makalah pada Seminar Nasional “Urban culture, urban future, harmonisasi penataan ruang dan budaya untuk mengoptimalkan potensi kota, Pada <http://www.penataanruang.net>. 26 Juli 2018 [↑](#footnote-ref-38)
38. Lubis, B.Z. 2008. *Potensi Budaya dan Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa*. Jurnal Ilmu IlmuSosial. Vol 9, (3), 339-346. [↑](#footnote-ref-39)
39. Alus, Christeward. 2014. *Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*. Jurnal Acta Diurna, III (4), hlm 1-16 [↑](#footnote-ref-40)